

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam membicarakan hukum di Indonesia tidak akan terlepas dari hukum Islam yang berlaku di Indonesia. Menurut Muhammad Daud Ali, sistem hukum yang berlaku di Indonesia terdiri dari hukum Adat, Islam dan Barat. Hukum Adat telah lama berlaku di Nusantara, tidak dapat dipastikan kapan mulai berlakunya. Tapi, jika dibandingkan dengan hukum Islam dan Barat, hukum Adat lah yang paling tua umunya. Hukum Barat mulai diperkenalkan di Nusantara bersamaan dengan datangnya orang-orang Belanda untuk berdagang di Nusantara. Mula-mula hanya berlaku bagi orang-orang Eropa, tetapi kemudian hukum Barat tersebut berlaku juga bagi orang Indonesia dan orang China pada waktu itu dengan berbagai upaya.<sup>1</sup>

Hukum Islam baru dikenal di Indonesia setelah agama Islam disebarkan di Nusantara. Ahmad Mansur Suryanegara, memaparkan beberapa teori mengenai proses masuknya Islam ke Nusantara, diantaranya:

1. Gujarat Prof. Dr. C. Snouck Hurgronje. Teori berpendapat bahwa agama Islam masuk ke Indonesia pada abad 13 dan pembawanya berasal dari Gujarat (Cambay), India. Dasar dari teori ini adalah: Islam tidak mungkin masuk ke Nusantara Indonesia langsung dari Arab tanpa melalui ajaran tasawuf yang berkembang di India.

---

<sup>1</sup> Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm.207-210.

2. Teori Mekkah Prof. Dr. Buya Hamka. Teori Makkah berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7 dan pembawanya berasal dari Arab (Mesir). Dalam Berita Cina Dinasti Tang menuturkan ditemuinya daerah hunian wirausahawan Arab Islam di pantai barat Sumatra.
3. Teori Persia Prof. Dr. Hosein Djajadiningrat. Teori ini berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia dari Persia dan bermazhab Syi'ah. Pendapat tersebut di dasarkan pada sistem baca atau sistem mengeja membaca huruf Al-Qur'an, terutama di Jawa Barat.
4. Teori Cina Prof. Dr. Slamet Muljana. Prof. Dr. Slamet Muljana, dalam bukunya Runtuhnya Keradjaan Hindu Budha dan Timbulnja Negara-Negara Islam di Nusantara, berpendapat bahwa Sultan Demak adalah orang peranakan Cina dan para Wali Sanga adalah orang peranakan Cina. Pendapat ini bertolak dari Kronik Klenteng Sam Po Kong.
5. Teori Maritim N.A. Baloch. Dalam teori ini dikemukakan, akibat umat Islam memiliki navigator atau mualim dan wirausaha Muslim yang dinamik dalam penguasaan maritime dan pasar. Melalui aktivitas ini, ajaran Islam mulai dikenalkan di sepanjang jalan laut niaga di pantai-pantai tempat persinggahannya ppada masa abad ke-1 H atau abad ke-7 M. Adapun proses waktu yang dilalui dalam dakwah pengenalan ajaran Islam ini, berlangsung selama lima abad, dari abad ke-1-5 H/ 7-12 M. Pada abad ke-6 H/ 13 M terjadi pengembangan Islam hingga ke pedalaman.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah jilid I*, (Bandung, Suryaddinasti, 2014), hlm. 101-104.

Kelima teori tersebut, pada dasarnya masing-masing memiliki kebenaran dan kelemahannya. Maka itu berdasarkan teori tersebut penulis menyimpulkan bahwa Islam masuk ke Indonesia dengan jalan damai pada abad ke-7 dan mengalami perkembangannya pada abad 13. Sebagai pemegang peranan dalam penyebaran Islam adalah bangsa Arab, bangsa Persia dan Gujarat (India). Bersamaan dengan masuk dan berkembangnya agama Islam, berkembang pula Hukum Islam di Nusantara.

Hukum Islam dalam makna hukum fiqih Islam adalah hukum yang bersumber dan disalurkan dari hukum syariat Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, dan dikembangkan melalui ijtihad oleh para ulama dengan cara-cara yang telah ditentukan. Masyarakat Islam di Nusantara mematuhi hukum Islam karena kesadaran dan keyakinan umat Islam sendiri. Dalam hukum Islam terdapat pembidangan antara ibadah dan muamalah. Ibadah mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dan bidang muamalah mengatur hubungan manusia dengan manusia dan benda dalam kehidupan masyarakat.<sup>3</sup>

Hukum Islam merupakan penyempurna dari hukum adat, jika terjadi perselisihan antara keduanya yang dijadikan ukuran adalah yang sempurna yakni hukum Islam. Muhammad Daud Ali mengutip pendapat T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, bahwa di dalam kitab-kitab fiqh Islam banyak sekali garis-garis hukum yang dibina atas dasar 'urf atau adat karena para ahli hukum telah menjadikan 'urf atau adat sebagai salah satu alat atau metode pembentukan garis hukum dalam Islam. Tetapi oleh para penulis Belanda, hukum adat dan hukum Islam selalu

---

<sup>3</sup> Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*....., hlm.211 & 220.

digambarkan sebagai dua unsur yang bertentangan. H.J Benda menyatakan, pada abad ke-19, banyak orang Belanda baik di negerinya sendiri maupun di Hindia Belanda sangat berharap dapat menghilangkan pengaruh Islam dari sebagian besar orang Indonesia.<sup>4</sup>

Salah satu cara agar hukum Islam di Indonesia bisa hilang secara perlahan, yaitu melalui Pengadilan Agama dan penghulu. Pemerintah Belanda mengeluarkan kebijaksanaan yang menyangkut kehidupan masyarakat khususnya yang berkaitan dengan ulama yaitu dengan lahirnya Surat Keputusan Raja Belanda yang diabadikan dalam *Staatsblad* Nomor 152 tahun 1882. *Staatsblad* ini bertalian dengan penarikan ulama, yaitu kiai penghulu, ke dalam bagian birokrasi pemerintahan Kolonial Belanda, yang sebelumnya merupakan bagian dari lingkungan pejabat dan struktur lembaga kekuasaan pribumi.<sup>5</sup>

Menurut G.F Pijper Kata penghulu sendiri (Sunda; *pangulu*; Jawa: *pengulu*; Madura; *pangoloh*; Melayu; *penghulu*), berasal dari kata *hulu*, artinya kepala, mula-mula berarti orang yang mengepalai, orang yang terpenting. Lama kelamaan penghulu berarti seorang yang ahli dalam soal agama Islam yang diakui dan diangkat oleh yang berwajib.<sup>6</sup>

Selanjutnya dalam kurun waktu 1882-1942 terdapat peristiwa penting dan menarik yang muncul kaitannya dengan perkembangan penghulu dan lembaganya, salah satunya di Sukabumi. Penghulu yang akan penulis kaji dalam

---

<sup>4</sup> Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam.....*, hlm.229 & 238.

<sup>5</sup> Ibnu Qoyim Isma'il, *Kiai Penghulu Jawa Peranannya di Masa Kolonial*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm.20.

<sup>6</sup> G.F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, (Jakarta: UI Press, 1983), hlm. 67.

penelitian ini adalah RH. Achmad Djoewaeni yang menjabat dari tahun 1912-1940, jadi kurun waktu yang penulis ambil yaitu dari 1912-1940. Dalam penelitian ini, penulis dalam menetapkan spasialnya maka terbatas di Pulau Jawa secara umum dan khususnya di wilayah Sukabumi.

RH. Achmad Djoewaeni sendiri, digambarkan oleh G.F Pijper sebagai seorang yang pandai dan beradab. RH. Achmad Djoewaeni dikenal sebagai penghulu ke dua di Sukabumi. Menurut penulis, studi mengenai penghulu agama RH Achmad Djoewaeni mempunyai arti penting, dipandang dari berbagai aspek: *pertama*, episode ini belum banyak diteliti, meskipun sudah ada beberapa tulisan mengenai penghulu tapi yang lebih spesifik mengenai RH Achmad Djoewaeni penulis baru menemukan sedikit itu pun dalam sub judul dalam sebuah buku dan hanya beberapa lembar. *Kedua*, pemahaman atas Islam dan perjalanan sejarahnya, di Jawa secara umum dan Sukabumi pada khususnya, tidak cukup dengan melihat dan meneliti gerakan-gerakan Islam dan pemberontakan-pemberontakan yang dimotori oleh kalangan ulama bebas, tetapi perlu ada pemahaman atas peran sosial keagamaan yang dilakukan oleh penghulu dan lembaganya. *Ketiga*, pertumbuhan dan perkembangan agama Islam tidak hanya melalui jalur dakwah dan pendidikan tetapi juga melalui jalur ajaran ilmu fiqih dalam bentuk tata hukum perundang-undangan dan peradilan.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dipaparkan diatas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana peran penghulu di masa kolonial dan riwayat hidup dari RH. Achmad Djoewaeni?
2. Bagaimana peran R.H. Achmad Djoewaeni sebagai kepala penghulu di Sukabumi tahun 1912-1940?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran penghulu di masa kolonial dan riwayat hidup dari RH. Achmad Djoewaeni.
2. Untuk mengetahui peran RH Achmad Djoewaeni sebagai kepala penghulu di Sukabumi tahun 1912-1940.

### D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan proses pencarian, ditemukan satu tema pembahasan yang hampir sama dengan yang penulis kaji yaitu karya Ibnu Qoyim Isma'il, yang berjudul *Kiai Penghulu Jawa Peranannya di masa Kolonial*, diterbitkan oleh Gema Insani Press, Jakarta tahun 1997. Sementara penelitian yang dilakukan oleh penulis berjudul *Peran Rh Achmad Djoewaeni Sebagai Penghulu Agama Di Sukabumi Masa Kolonial (1912-1940)*. Dalam buku karya Ibnu Qoyim Isma'il lebih focus terhadap penghulu yang berada di pulau Jawa, sedangkan penulis hanya membahas satu penghulu yang berada di Sukabumi yaitu RH. Achmad Djoewaeni. Persamaan antara penelitian yang dikaji penulis dengan buku *Kiai Penghulu Jawa Peranannya di masa Kolonial*, yaitu didalamnya sama-sama

membahas mengenai sejarah pengadilan agama dan penghulu di Indonesia secara umum dan khususnya di pulau Jawa, juga menyebutkan peraturan pemerintahan mengenai pengadilan agama pada saat itu.

#### E. Langkah-Langkah Penelitian

Selanjutnya dalam langkah-langkah penelitian, dikemukakan metode yang dipergunakan dalam melakukan proses penelitian. Khusus untuk penelitian sejarah metode yang digunakan ialah metode sejarah yang cara kerjanya melalui empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Berikut pemaparan dalam langkah-langkah penelitian. Berikut pemaparan dalam langkah-langkah penelitian.

##### 1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang berarti mencari atau menemukan. Dalam bahasa latin, *heuristic* dinamakan sebagai *ars inveniendi* (seni mencari). Jadi, pengertian *heuristic* adalah langkah kerja sejarawan untuk mengumpulkan sumber atau bukti-bukti sejarah.<sup>7</sup>

Dalam hal ini, proses heuristik yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari dan mengumpulkan sumber data dan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data tersebut ada sumber yang bersifat primer dan sekunder. Juga sumber-sumber tersebut terbagi lagi kedalam beberapa bentuk ada dalam bentuk sumber lisan, sumber buku, sumber benda dan sumber audio visual. Dalam mendapatkan sumber-sumber tersebut,

---

<sup>7</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 51-52.



peneliti melakukan observasi ke tempat-tempat yang memiliki info mengenai objek penelitian. Adapun tempat-tempat yang telah dikunjungi adalah: *pertama* di ANRI (Asrip Nasional Republik Indonesia) yang terletak di Jl. Ampera Raya No.7, Cilandak Timur, Pasar Minggu, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta. *Kedua*, Batu Api, beralamatkan di Jl. Pramoedya Ananta Toer 142 A, Jatinangor, Sumedang. *Ketiga*, Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (BAPUSIPDA) Provinsi Jawa Barat di Jln. Jl. Kawalayaan Indah III No.4. *Keempat*, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung di Jln. A. H. Nasution No. 105 Bandung. *Kelima*, Pengadilan Agama Kota Sukabumi, yang beralamat di Jln. Taman Bahagia no.19, Kelurahan Benteng, Kecamatan Warungdoyong, Kota Sukabumi. *Keenam*, Kantor Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Sukabumi, Jln. Perpustakaan No 3, Cikole, Kota Sukabumi. *Ketujuh*, Ibu Titi Kartika selaku menantu dari RH. Achmad Djoewaeni, yang beralamat rumah di Jln. Peteran, Kebon Cau, Sukabumi. *Kedelapan*, Masjid Agung Sukabumi, jln. Alun-Alun Utara, Gunungparag, Cikole, Kota Sukabumi. *Kesembilan*, di rumah pak Irman Firmansyah yang terletak di Cibadak. *Kesepuluh*, Yayasan Ahmad Djowaeni di jln. Veteran 1 no. 36 Kota Skabumi. *Kesebelas*, rumah bapak R. Adnan selaku cucu dari RH. Achmad Djoewaeni di Bogor.

Dari hasil observasi, peneliti memperoleh sejumlah sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer sebagai berikut:

a. Sumber Tertulis:

1) Buku



- a) R. Maman Muhammad, *Silsilah dan Keturunan R.H. Husen bin Hamzah Hoofd Penghulu Sukabumi tahun 1912*, buku pribadi milik keluarga.
- b) Risalah Kepengurusan Yayasan R.H. Achmad Djoewaeni, buku pribadi milik keluarga.

2) Koran

*Bataviaasch Nieuwsblad*, Woensdag, 29 Mei 1940, “Raden Haji Achmad Djoewaeni”.

3) Arsip/Dokumen

- a) *Reegeerings Almanak voor Nederlandsch Indie*, 1915. Jakarta: Arsip Nasional Indonesia. Mengenai keterangan pengangkatan R.H. Achmad Djoewaeni menjadi kepala penghulu.
- b) *Reegeerings Almanak voor Nederlandsch Indie*, 1919. Jakarta: Arsip Nasional Indonesia. Mengenai jabatan kepala penghulu di Sukabumi masih di pegang R.H. Achmad Djoewaeni.
- c) *Reegeerings Almanak voor Nederlandsch Indie*, 1927. Jakarta: Arsip Nasional Indonesia. Mengenai jabatan kepala penghulu di Sukabumi masih di pegang R.H. Achmad Djoewaeni.
- d) *Reegeerings Almanak voor Nederlandsch Indie*, 1933. Jakarta: Arsip Nasional Indonesia. Mengenai jabatan kepala penghulu di Sukabumi masih di pegang R.H. Achmad Djoewaeni.

- e) *Reegeerings Almanak voor Nederlandsch Indie*, 1936. Jakarta: Arsip Nasional Indonesia. Mengenai jabatan kepala penghulu di Sukabumi masih di pegang R.H. Achmad Djoewaeni.

b. Sumber Benda

- 1) Foto RH Achmad Djowaeni
- 2) Foto RH Achmad Djowaeni bersama istrinya, ibu Halimah
- 3) Foto R.H. Achmad Djoewaeni sebagai peletak sumpah jabatan dalam pelantikan R.A.A Soeria Danoeningrat
- 4) Foto makam R.H. Achmad Djoewaeni

Adapun sumber sekunder yang penulis dapat adalah sebagai berikut:

a. Sumber Tertulis

- 1) Buku
  - a) Abdurrahman Wahid, dkk, 1994, *Hukum Islam di Indonesia Pemikiran dan Praktek*, Bandung:Remaja Rosdakarya.
  - b) Asep Mukhtar Mawardi, dkk, 2013, *Citra Kota Sukabumi dalam Arsip*, Jakarta: ANRI.
  - c) Dadang Suganda, dkk , *Visualisasi: Tinggalan Sejarah Islam di Tatar Sunda 1600-1942*, Bandung: Kerjasama Pusat Kajian Lintas Budaya dengan UNPAD.
  - d) Daniel S. Lev, 1986, *Peradilan Agama di Indonesia*, Jakarta: PT Intermasa.

- e) Departmen Pemerintahan dalam Negeri, 1920, *Pemimpin bagi Prijaji Boemipoetera di Tanah Djawa ddan Madoera*, Batavia Drukkerij Ruygrok & Co.
- f) G.F. Pijper, 1984, *Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, Jakarta: UI Press.
- g) G. Ranga Pamungkas, 2002, *Soekabumi Kenangan dari Masa ke Masa*, Sukabumi: Soekaboemi Heritage.
- h) Ibnu Qoyim Isma'il, 1997, *Kiai Penghulu Jawa Peranannya di Masa Kolonial*, Jakarta: Gema Insani Press.
- i) Jajat Burhanudin, 2012, *Ulama Kekuasaan Pergumulan Elte Muslim dalam Sejarah Indonesia*, Jakarta: Mizan.
- j) Karel A. Steenbrink, 1984, *Beberapa Aspek tentang Islm di Indonesia Abad ke 19*, Jakarta: Bulan Bintang.
- k) Karel A. Steembrink, 1995, *Kawan dalam Pertikaian Kaum Kolonial Belanda dan Islam Indonesia (1596-1942)*, Bandung, Mizan.
- l) Mohammad Daud Ali, 2013, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers.
- m) Mohammad Iskandar, 2001, *Para Pengemban Amanah*, Yogyakarta: Matabangsa.
- n) Munandi Shaleh, 2013, *Masjid Agung dari Masa ke Masa*, Sukabumi: DKM Masjid Agung Kota Sukabumi.

- o) Munandi Saleh, 2014, *Riwayat Perjuangan Mr. R. Syamsudin: Walikota Pertama Bangsa Indonesia*, Sukabumi: PD-PUI Kota Sukabumi.
- p) Nina Herlina Lubis, 2011, *Perkembangan Islam di Jawa Barat*, Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarahwan Indonesia Cabang Jawa Barat.

2) Karya Tulis:

- a) Asep Mukhtar Mawardi, 2011, *Haji Ahmad Sanusi dan Kiprahnya dalam Pergolakan Pemikiran Keislaman dan Pergerakan Kebangsaan di Sukabumi (1888-1950)*, Tesis, Semarang: Universitas Diponegoro.
- b) Ujang Arip, 2016, *Gambaran Kehidupan Keagamaan Kota Sukabumi Masa Kolonial Belanda Tahun 1926-1940*, Skripsi, Bandung : Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora.

b. Sumber benda

- 1) Foto ayah RH Achmad Djoewaeni
- 2) Foto Masjid Agung Sukabumi tahun 1912
- 3) Foto Masjid Agung Sukabumi tahun 1936

c. Sumber lisan

- 1) Irman Firmansyah (40 tahun), Sejarawan, wawancara pada tanggal 07 Oktober 2017.

- 2) Titi Kartika (65 tahun), menantu RH. Achmad Djoewaeni, wawancara pada tanggal 07 Oktober 2017 dan 25 Oktober 2017.
- 3) Charly Dahlan (60), Teman dai anak R.H. Achmad Djoewaeni yang bernama alm. Maman juga sebagai ketua umum LPM, 29 Juni 2018.
- 4) Pak Adnan (40 tahun), cucu dari RH. Achmad Djoewaeni, wawancara pada tanggal 12 Oktober 2017.

## 2. Kritik

Setelah melakukan pengumpulan sumber atau tahapan heuristik, selanjutnya langkah yang harus dilakukan terhadap sumber-sumber tersebut ialah kritik. Kritik berasal dari bahasa Inggris yaitu *Critique* yang berarti kepuasan atau tinjauan. tahapan kritik yaitu memeriksa keabsahan sumber atau verifikasi melalui serangkaian pengujian sumber untuk mempeoleh keotentikan sumber.<sup>8</sup> Tahapan kritik ini terbagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentik dan integralnya. Saksi-mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai (*credible*).<sup>9</sup> Dalam kritik eksteren yang harus peneliti selidiki terhada sumber sejarah yang didapatkan adalah mencaritahu apakah sumber sejarah yang

---

<sup>8</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005). hlm, 100.

<sup>9</sup> Sjamsudin, Helius, *Metodologi Sejarh*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.), hlm. 84.

peneliti temukan adalah sumber sejarah yang menunjang penelitian. Dengan demikian peneliti harus dapat meneliti sumber sejarah yang ditemukan asli atau tidak, untuk mengetahui asli atau tidaknya sumber sejarah ini peneliti dapat melihat dari segi waktu, dari segi materi tinta yang dipakai, tulisan termasuk tanda tangan dan jenis huruf. Peneliti juga harus dapat mengetahui sumber sejarah yang di data apakah asli atau merupakan penduplikasian atau turunan.<sup>10</sup>

Untuk sumber lisan tahapan kritik ekstern ini dapat melihat dari kondisi fisik dari narasumber baik itu kesehatan, ingatan, cara berbicara dan umurnya. Untuk pengujian sumber dokumen hal yang harus dilakukan antara lain peneliti mengira-ngira tanggal dari pembuatan dokumen tersebut dan menyelidiki materi untuk mengetahui apakah dokumen tersebut anakronis dan mengira-ngira siapa pengarang dokumen tersebut dengan mengidentifikasi tulisan tangan, tanda tangan, materi dan jenis huruf.

Kritik internal menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang didapat. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*realible*) atau tidak.<sup>11</sup> Kritik intern dilakukan dengan memperlihatkan dua hal (1) penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber (2) membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai

---

<sup>10</sup> E. Kosim, *Metode Sejarah Asas dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjajaran, 1984), hlm.39.

<sup>11</sup> Sjamsudin, Helius, *Metodologi Sejarah...*, hlm 91.

sumber agar sumber dapat dipercaya (diterikat kredibilitasnya).<sup>12</sup> Penilaian internal ini dapat dilakukan dengan beberapa pertanyaan, seperti:<sup>13</sup>

- a. Apakah narasumber mampu untuk memberi kesaksian tentang peristiwa sejarah yang akan diteliti oleh peneliti?
- b. Apakah narasumber mampu menyampaikan kebenaran?
- c. Apakah narasumber bersedia memberikan kesaksian yang benar?
- d. Apakah narasumber bersedia menyampaikan kebenaran?

Untuk sumber tertulis dalam proses kritik intern hal yang harus dilakukan ialah dengan melihat aspek isi atau dalam dari sumber tersebut sumber yang kita dapatkan sumber yang dipercaya (kredibel) atau tidak. Menurut Nina Herlina Lubis langkah-langkah yang harus dilakukan adalah: *pertama*, Melakukan penilaian intrinsik terhadap sumber melalui sifat sumber, menyoroti pengarang sumber dan kedekatan saksi dengan peristiwa. *Kedua*, Melakukan komparasi sumber atau membanding-bandingkan sumber. *Ketiga*, Korborasi atau saling pendukungan antar sumber.<sup>14</sup>

#### 1) Kritik Eksternal

Sebagai sebuah contoh kritik eksternal dari sumber tertulis, penulis menggunakan buku karya Ibnu Qoyim Isma'il berjudul *Kiai Penghulu Jawa Peranannya di Masa Kolonial* yang diterbitkan oleh Gema Insani Press pada tahun 1997 M atau 1417 H. Buku ini memiliki ukuran 21 x 12

<sup>12</sup> Sugeng Priyadi. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012). Hal. 67.

<sup>13</sup> E. Kosim, *Metode Sejarah Asas dan Proses...*, hlm.41.

<sup>14</sup> Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historica, 2008), hlm 30-36.



cm, tebal 148 halaman dan menggunakan kertas HVS. Cover dari buku ini berwarna dasar cream ke hijau-hijauan dengan tulisan berwarna merah, biru tua dan hitam, untuk warna tulisan bagi nama pengarang berwarna merah muda. Jika dilihat dari cover dan jenis kertasnya, buku ini dapat dipastikan asli dan bukan hasil foto copy karena melihat tinta yang digunakan dalam buku ini masih terlihat jelas dan ada di halaman awal terdapat tinta yang berwarna biru. Buku ini menurut penulis layak dijadikan sumber untuk penelitian yang penulis garap sekarang atau penelitian yang lain yang menyangkut tentang kiai atau penghulu.

Contoh lain, penulis akan menggunakan sumber lisan dari hasil wawancara dengan Irman Firmansyah, 40 tahun, pada tanggal 07 Oktober 2017. Beliau merupakan sejarawan yang berasal dari Sukabumi dan banyak, mengetahui tentang sejarah Sukabumi termasuk mengenai RH. Achmad Djoewaeni. Dari segi fisik, beliau terlihat sehat, dengan badan tegap, dan tinggi. Bahasa yang beliau sampaikan juga sangat tertata dan gampang untuk dimengerti. Beliau juga sepertinya memiliki daya ingat yang kuat, dapat terlihat saat beliau menyampaikan sejarah mengenai Sukabumi. Menurut penulis, melihat dari segi fisik juga pengetahuan beliau dan ingatan beliau yang sangat kuat, beliau sangat layak untuk dijadikan sumber lisan dalam penelitian ini.

## 2) Kritik Internal

Untuk contoh kritik internal pada sumber tertulis, peneliti masih menggunakan buku karya Ibnu Qoyim Isma'il berjudul *Kiai Penghulu*

*Jawa Peranannya di Masa Kolonial* yang diterbitkan oleh Gema Insani Press pada tahun 1997 M atau 1417 H. Jika dilihat dari pengarang buku tersebut, latar belakang pendidikan beliau saat pasca sarjana yaitu mengambil jurusan sejarah di Universitas Gadjah Mada dan jika melihat guru-guru beliau merupakan pakar-pakar dari sejarah seperti Dr. Kuntowijoyo dan Dr. Sartono Kartodirjo. Dilihat dari segi isinya, buku ini cukup lengkap membahas mengenai kiai, penghulu, dan kepengulonan, serta dilihat dari sumber yang dipakai dalam buku ini, sangat banyak dan menggunakan sumber yang kuat seperti beberapa *staatsblad* dan *besluit*. Menurut penulis, buku ini sangat layak untuk dijadikan sumber.

Contoh kritik internal untuk sumber lisan, penulis menggunakan wawancara dengan ibu Titi Kartika, 65 tahun, pada tanggal 07 Oktober 2017 dan 25 Oktober 2017. Ibu Titi Kartika merupakan menantu dari RH. Achmad Djoewani, istri dari R. Maman Muhammad. Dalam wawancara bersama beliau, beliau merupakan orang yang baik, karena beliau sudah lanjut usia menyebabkan beliau tidak terlalu ingat mengenai RH Achmad Djoewaeni. Selain itu, kesehatan beliau yang kurang baik saat wawancara bersama beliau membuat penulis kurang mendapat sumber. Tetapi, beliau masih memiliki buku silsilah keluarga beliau dari mulai R. Hasan, ayah RH. Achmad Djoewaeni sampai kepada anak-anak RH. Achmad Djoewani, jadi ingatan ibu Titi mengenai RH. Achmad Djoewaeni sedikit terbantu dengan buku tersebut.

### 3. Interpretasi

Setelah sumber sejarah melewati tahapan kritik eksteren dan interen, langkah selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi aberarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah.<sup>15</sup> Menurut Kuntowijoyo, didalam proses interpretasi terdapat dua langkah, *pertama* analisis, maksudnya menguraikan sumber-sumber yang didapat. *Kedua* sintesis yaitu menyatukan sumber-sumber yang telah di uraikan tadi.<sup>16</sup> Sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan teori kepemimpinan. Dalam hal ini Sulthon Mashud menguti pendapat dari Duke, melihat kepemimpinan sebagai fenomena gestalt, yakni keseluruhan lebih besar dari pada bagiannya. Kepemimpinan dalam penghulu identik dengan gejala gestalt, melihat tampak dari luar masih terdapat keunikan-keunikan lain yang tidak tampak.

Dalam tahapan ini peneliti mengolah data sesuai dengan cara yang telah di paparkan Kuntowijoyo, yaitu sintesis dan analisis di mana fakta-fakta yang telah ada di satukan dengan fakta-fakta yang lainnya sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk yang lainnya dan dianalisis.

#### 4. Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.<sup>17</sup> Penyajian penelitian dalam bentuk tuisan menurut Kuntowijoyo mempunyai tiga bagian, yaitu

---

<sup>15</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, ..., hlm.81.

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*...., hlm.102-103.

<sup>17</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 147.

*pertama* pengantar, *kedua* hasil enelitian dan *ketiga* simpulan.<sup>18</sup> Adapaun sistematika penulisan dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah yaitu gambaran bagaimana sejarah pengadilan agama serta penghulu di Indonesia dan di Sukabumi, kemudian perumusan masalah, penulis harus mengangkat beberapa permasalahan yang akan dikaji, kemudian tujuan penelitian, membahas tentang tujuan penelitian yang diteliti, dan langkah-langkah penelitian.

BAB II Membahas mengenai peran penghulu secara umum untuk daerah Jawa serta Riwayat hidup R.H Achmad Djoewaeni yang di dalamnya membahas mengenai biografi R.H. Achmad Djewaeni.

BAB III Peran R.H. Achmad Djoewaeni sebagai kepala penghulu agama di Sukabumi tahun 1912-1940, membahas mengenai pern R.H. Achmad Djoewaeni sebagai penghulu serta respon ulama terhadap pemikiran r.h. achmad djoewaeni dan ulama pakauman

BAB IV Kesimpulan, penulis harus menyimpulkan apa saja inti dari pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, kemudian saran.

---

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *op.Cit.*, hlm, 105



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG